

**TRADISI *MARKHOTOM* AL-QUR'AN OLEH WANITA LANSIA DI
MAJELIS TAKLIM MISBAHUS SUDUR PIDOLI DOLOK KECAMATAN
PANYABUNGAN**

Syaripah Aini¹ Akmal Gunawan² Amiruddin³

¹²³STAIN Mandailing Natal

¹syaripahaini@stain-madina.ac.id ²akmalgunawan@gmail.com

³amiruddin@stain-madina.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian Living Qur'an tentang Tradisi *Markhotom* Majelis Taklim di Pidoli Dolok, Kec. Panyabungan, Kab. Mandailing Natal. *Markhotom* merupakan istilah lokal yang mengacu pada kegiatan membaca Al-Qur'an secara bergiliran atau bersama-sama, biasanya dilakukan dalam rangka mempererat ukhuwah Islamiyah dan memperdalam spritualitas, khususnya di kalangan wanita lansia. Tradisi *Markhotom* Majelis Taklim Misbahus Sudur di kelurahan Pidoli Dolok ini merupakan tradisi yang lahir dari kearifan masyarakat Pidoli. Setiap hari Jumat sore, anggota Majelis Taklim yang mayoritas terdiri dari ibu-ibu lansia, berkumpul untuk melaksanakan kegiatan *Markhotom*. Kegiatan ini diadakan sekali seminggu dan menjadi salah satu rutinitas spiritual yang sangat dinantikan oleh para anggotanya. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan sifat penelitian kualitatif deskriptif, dan menggunakan metode living Qur'an. Sumber yang termuat dalam penelitian ini dihimpun dari hasil wawancara dengan para responden, yang terdiri beberapa anggota Majelis Taklim Misbahus Sudur Pidoli Dolok. Serta didukung oleh referensi dari berbagai literatur guna mengoptimalkan hasil penelitian. Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumen. Terdapat beberapa temuan yang peneliti analisis dan menjadi kesimpulan bahwa tradisi *Markhotom* Al-Qur'an di Majelis Taklim Misbahus Sudur Bagi mereka, *Markhotom* ini adalah bentuk syukur dan harapan untuk memperoleh keberkahan dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk kesehatan, ketenangan batin, dan kelancaran rezeki. Tradisi *Markhotom* ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan tersebut dilakukan oleh sekelompok ibu-ibu lansia, namun memiliki dampak yang besar dalam membentuk karakter spiritual dan sosial masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Tradisi, Markhotom, Al-Qur'an, Majelis Taklim*

ABSTRACT

This research is a Living Qur'an study on the *Markhotom* tradition practiced by the Majelis Taklim in Pidoli Dolok, Panyabungan District, Mandailing Natal Regency. *Markhotom* is a local term referring to the activity of reciting the Qur'an in turns or collectively, usually carried out to strengthen Islamic brotherhood and deepen spirituality, particularly among elderly women. The *Markhotom* tradition of Majelis Taklim Misbahus Sudur in Pidoli Dolok is a practice rooted in the local wisdom of the Pidoli community. Every Friday afternoon, members of the Majelis Taklim mostly elderly women gather to carry out the *Markhotom* activity. This activity is held once a week and has become a highly anticipated spiritual routine for its members. This study is a field research project with a descriptive qualitative approach, employing the Living Qur'an method. The data sources in this research were collected through interviews with respondents, consisting of several members of Majelis Taklim Misbahus Sudur in Pidoli Dolok. The study is also supported by references from various literatures to strengthen the research findings. Data collection techniques include observation, interviews,

and documentation. The researcher identified several findings and concludes that the Markhotom Al-Qur'an tradition at Majelis Taklim Misbahus Sudur serves as an expression of gratitude and a hope for blessings in all aspects of life, including health, inner peace, and sustenance. This tradition demonstrates that although it is practiced by a group of elderly women, it has a significant impact on shaping the spiritual and social character of the local community.

Keywords: *Living Qur'an, Tradition, Markhotom, Al-Qur'an, Islamic study group*

PENDAHULUAN

Living Qur'an merupakan sebuah pendekatan kontemporer yang berkembang dalam studi Al-Qur'an dan tafsir, khususnya di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan ini menawarkan perspektif baru yang berbeda dari tradisi kajian Al-Qur'an yang selama ini banyak dikembangkan di kawasan Timur Tengah, jika di Timur Tengah, studi Al-Qur'an cenderung menitikberatkan pada analisis mendalam terhadap teks, struktur bahasa, dan penafsiran klasik yang kemudian menghasilkan beragam kitab tafsir sebagai rujukan utama maka pendekatan Living Qur'an lebih menyoroti dimensi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Muslim dalam menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an. Fokus utama dari pendekatan ini bukan hanya pada aspek tekstual, seperti pembacaan dan hafalan, melainkan pada ekspresi nyata dari ajaran Al-Qur'an dalam praktik kehidupan sehari-hari, dengan kata lain Living Qur'an mengkaji bagaimana umat Islam di berbagai daerah memahami, merespons, dan mengintegrasikan pesan-pesan Al-Qur'an ke dalam tindakan, tradisi, ritus, dan norma-norma sosial mereka.¹

Adat istiadat yang berlaku di tengah masyarakat merupakan cerminan dari kepribadian kolektif suatu wilayah, suku bangsa, bahkan negara secara keseluruhan. Ia tidak sekadar menjadi rangkaian aturan tak tertulis yang mengatur perilaku sosial, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya, nilai-nilai moral, serta cara pandang suatu komunitas terhadap kehidupan. Adat menjadi landasan etis dalam berinteraksi, memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat, dan menjaga harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, adat istiadat juga berfungsi sebagai jembatan sejarah yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Ia diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, membentuk kesinambungan budaya yang tidak lekang oleh waktu. Dalam adat tersimpan kearifan lokal, norma sosial, serta simbol-simbol yang mencerminkan hubungan mendalam antara manusia, alam,

¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras TH-Press, 2007).

dan nilai spiritual.²

Keberagaman ini menunjukkan bahwa adat istiadat bukan sekadar kebiasaan, melainkan bagian esensial yang melekat erat pada identitas suatu bangsa. Adat memberikan warna, nilai, serta karakter pada masyarakat, menjadikannya fondasi kuat dalam membangun jati diri bangsa di tengah arus globalisasi. Menariknya, meskipun zaman terus berubah dan gaya hidup modern semakin mendominasi, adat kebiasaan masyarakat tidak serta-merta menghilang, justru ia mampu beradaptasi, berubah mengikuti kebutuhan zaman, tanpa kehilangan esensi dan nilai luhur yang dikandungnya. Dengan kata lain, adat bersifat dinamis berkembang seiring waktu, namun tetap konsisten menjaga akar tradisinya agar tetap stabil dan relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini.³

Dalam realitas kehidupan umat Islam, fenomena pembacaan Al-Qur'an menunjukkan bentuk apresiasi dan respons yang sangat beragam. Hal ini mencerminkan betapa luasnya makna dan fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan umat, model pembacaan Al-Qur'an tidak bisa disederhanakan dalam satu bentuk tunggal, karena setiap individu atau kelompok memiliki cara tersendiri dalam menjalin hubungan dengan kitab suci tersebut. Sebagian umat Islam memusatkan pembacaan Al-Qur'an pada aspek pemahaman dan pendalaman maknanya. Mereka membaca tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual, dengan menelaah kandungan ayat-ayat melalui pendekatan tafsir, model ini umumnya dilakukan oleh para ulama, cendekiawan Muslim, dan kalangan akademisi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu dan panduan dalam membangun peradaban.⁴

Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika pemikiran keislaman, kajian terhadap Al-Qur'an pun mengalami perluasan dalam wilayah pendekatannya. Jika pada masa-masa awal kajian Al-Qur'an lebih terfokus pada aspek teks, tafsir, dan ilmu-ilmu terkait seperti qira'at, balaghah, dan asbabun nuzul, maka dalam perkembangannya muncullah pendekatan baru yang lebih kontekstual dan multidisipliner. Salah satunya adalah pendekatan sosial-budaya, yang melihat Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks suci, tetapi juga sebagai elemen hidup yang berinteraksi secara dinamis dengan masyarakat. Pendekatan ini dikenal dengan istilah

² *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

³ Ardiyanto Maksimilianus Gai, *Budaya Masyarakat Pedesaan: Dinamika, Nilai, Dan Komunikasi Dalam Masyarakat* (Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2025).

⁴ M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 2009).

Living Qur'an. Secara sederhana, Living Qur'an dapat dipahami sebagai fenomena keberagaman dalam masyarakat yang tercermin melalui pola-pola perilaku yang bersumber dari, atau merupakan respon terhadap, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ini mencakup berbagai ekspresi sosial, budaya, dan ritual keagamaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Islam.⁵

Kajian Living Qur'an tidak hanya terbatas pada keberadaan fisik teks Al-Qur'an, tetapi lebih jauh menelusuri bagaimana Al-Qur'an "dihidupkan" oleh masyarakat dalam konteks ruang, waktu, dan budaya tertentu. Fenomena ini bisa ditemukan dalam berbagai bentuk praktik lokal yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah upacara khatam Al-Qur'an, sebuah tradisi yang berkembang luas di berbagai daerah di Indonesia. Seperti halnya tradisi *Markhotom* Al-Qur'an yang dilakukan oleh Majelis Taklim Misbahus Sudur, *Markhotom* Al-Qur'an bagi anggota Majelis Taklim Kelurahan Pidoli Dolok memiliki makna yang sangat mendalam. Setiap hari Jumat sore, anggota majelis taklim yang mayoritas terdiri dari ibu-ibu lansia, berkumpul untuk melaksanakan kegiatan *Markhotom*. Kegiatan ini diadakan sekali seminggu dan menjadi salah satu rutinitas spiritual yang sangat dinantikan oleh para anggotanya. Bagi mereka, khataman Al-Qur'an bukan sekadar kegiatan membaca, melainkan sebuah upacara penting yang menyimbolkan pencapaian spiritual yang luar biasa. Meskipun mayoritas anggotanya sudah berusia lanjut, semangat mereka untuk menyelesaikan bacaan 30 juz Al-Qur'an dengan tekun dan penuh perhatian menunjukkan betapa besar penghargaan mereka terhadap kitab suci ini.⁶

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan sifat penelitian kualitatif deskriptif, dan menggunakan metode *living Qur'an*. Sumber yang termuat dalam penelitian ini dihimpun dari hasil wawancara dengan para responden, yang terdiri beberapa anggota Majelis Taklim Misbahus Sudur Pidoli Dolok. Serta didukung oleh referensi dari berbagai literatur guna mengoptimalkan hasil penelitian. Pengumpulan data diperoleh

⁵ Ahmad Saefulloh, 'KANDUNGAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI PAWAI KHATAM QURAN DI NAGARI PASIA KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT The Value Of Islamic Education In Tradition Khatam Quran Parade From Nagari Pasia', 23.III (2024), 17–25 <<https://doi.org/10.33084/anterior.v23i3.7339>>.

⁶ Islah Gusmian, *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).

dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prosesi *Markhotom Al-Qur'an*

Markhotom adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Mandailing Natal untuk merujuk pada tradisi mengkhhatamkan Al-Qur'an yakni membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir secara berurutan. Dalam bahasa Mandailing, kata *Markhotom* memiliki makna yang sepadan dengan Martomet, yang secara umum diartikan sebagai “menyelesaikan” atau “menamatkan” suatu pekerjaan atau kegiatan. Akan tetapi, makna *Markhotom* dalam konteks keagamaan jauh melampaui sekadar menyelesaikan bacaan secara teknis. Tradisi ini sarat dengan nilai-nilai yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Ia bukan hanya praktik ibadah individual, melainkan juga bentuk ekspresi budaya kolektif yang memperlihatkan kedalaman spiritualitas dan kebersamaan sosial. Dalam pelaksanaannya, *Markhotom* seringkali dilakukan dalam suasana yang sakral dan penuh kekhusyukan, melibatkan keluarga, tetangga, bahkan komunitas yang lebih luas, baik dalam momentum peringatan hari besar Islam, khatam Al-Qur'an anak-anak, maupun acara adat tertentu.

Secara umum, khatam Al-Qur'an dipahami sebagai kegiatan menyelesaikan bacaan seluruh isi Al-Qur'an, dimulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas. Kegiatan ini tidak hanya bermakna sebagai capaian individual dalam ibadah, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mendalam sebagai bentuk ketekunan, kesabaran, dan kedekatan seseorang dengan kitab suci. Dalam konteks masyarakat Mandailing Natal, khatam Al-Qur'an diwujudkan dalam tradisi yang dikenal dengan sebutan *Markhotom*. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan membaca hingga tuntas, tetapi telah menjelma menjadi bagian dari warisan budaya dan identitas religius kolektif.⁷

Markhotom mengandung nilai-nilai sosial yang kuat, karena di dalamnya tercermin semangat kebersamaan, penghormatan terhadap ilmu agama, dan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas kemampuan untuk menyelesaikan bacaan Al-Qur'an. Prosesi *Markhotom* biasanya dilangsungkan dalam suasana yang khidmat namun penuh kegembiraan, menciptakan momen sakral sekaligus hangat di tengah keluarga dan masyarakat. Acara ini lazim disertai dengan doa bersama, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, serta penyajian makanan tradisional sebagai

⁷ Juliana Batubara, 'Pelaksanaan Tradisi Khatam Quran Serta Implikasi Terhadap Akhlak Murid Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah', 6.2 (2023), 119–25 <<https://doi.org/10.15548/mrb.v6i2.3435>>.

bentuk syukur dan berbagi berkah. Selain sebagai perayaan spiritual, *Markhotom* juga menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan memperkuat nilai-nilai kebudayaan lokal yang Islami.

Kegiatan *Markhotom* di Pidoli Dolok tidak hanya dilakukan secara spontan, tetapi dilaksanakan melalui proses yang terorganisir dan sistematis. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam tradisi ini. Sebelum hari pelaksanaan pertemuan bersama, seluruh anggota telah dibagi untuk membaca satu juz Al-Qur'an secara mandiri di rumah masing-masing. Jumlah juz yang dibaca disesuaikan dengan jumlah anggota kelompok, sehingga secara kolektif, seluruh 30 juz Al-Qur'an dapat ditamatkan bersama, meskipun dibaca secara terpisah. Metode ini mencerminkan nilai kebersamaan dalam keberagaman peran. Meskipun setiap orang membaca di waktu dan tempat yang berbeda, mereka tetap bergerak dalam satu semangat dan tujuan yang sama. Dengan membagi bacaan secara merata, kegiatan ini tidak hanya mendistribusikan beban secara adil, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi, sekaligus meneguhkan komitmen kolektif. Setiap anggota merasa memiliki andil dalam keberhasilan khataman tersebut, yang pada akhirnya memperkuat rasa saling percaya dan kepedulian antaranggota. Saat hari yang telah ditentukan tiba, seluruh peserta berkumpul dalam suasana yang penuh kehangatan dan kekhusyukan. Acara dimulai dengan doa bersama, dilanjutkan dengan sesi berbagi pengalaman spiritual selama proses membaca Al-Qur'an, serta refleksi bersama atas makna kebersamaan yang terjalin. Tidak jarang, momentum ini menjadi saat yang sangat emosional bukan hanya sebagai perayaan khataman, tetapi juga sebagai penguatan nilai-nilai keimanan dan sosial yang hidup dalam komunitas.

Pada hari yang telah disepakati bersama, para anggota Majelis Taklim Misbahus Sudur berkumpul di tempat yang telah ditentukan sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan. Tempat ini umumnya adalah rumah salah satu anggota kelompok atau surau setempat ruang-ruang yang tidak hanya fungsional secara fisik, tetapi juga sarat makna spiritual dan sosial bagi masyarakat. Dalam konteks ini, ruang tersebut menjadi situs sakral sekaligus ruang sosial yang hangat, di mana nilai-nilai religius dan kebersamaan menemukan tempatnya untuk terus hidup dan berkembang. Kehadiran para anggota di tempat tersebut tidak hanya mencerminkan kepatuhan pada jadwal kegiatan, tetapi juga menunjukkan komitmen kolektif dalam menjaga tradisi. Suasana yang terbangun biasanya penuh dengan kekhusyukan,

namun tetap terasa akrab dan inklusif, menciptakan atmosfer yang mendorong partisipasi semua kalangan baik ibu-ibu, remaja, maupun para lansia yang menjadi bagian dari majelis.

Di ruang ini, kegiatan *Markhotom* dilanjutkan dengan pembacaan Al-Qur'an secara bersama-sama. Prosesi dimulai dari juz pertama, dan setiap juz dibacakan oleh tiga hingga empat orang peserta secara bergantian, sesuai dengan pembagian yang telah disepakati sebelumnya. Pola pembacaan yang bergilir ini tidak hanya memberi kesempatan yang adil kepada seluruh peserta, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar, mendengar, dan menghargai bacaan sesama. Di balik proses teknis tersebut, tersembunyi nilai-nilai seperti toleransi, kesabaran, dan ketekunan, yang menjadi fondasi penting dalam praktik keagamaan berbasis komunitas.

Dalam pelaksanaan tradisi *Markhotom* setiap peserta membaca minimal lima ayat, atau lebih sesuai dengan kemampuan masing-masing, lalu memberikan giliran kepada anggota berikutnya. Sistem pembacaan secara bergantian ini tidak hanya mempermudah distribusi bacaan dalam kelompok, tetapi juga memiliki dimensi edukatif yang penting. Melalui metode ini, peserta berlatih melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan kaidah tajwid dan tartil yang benar yakni membaca secara tepat, jelas, dan teratur sesuai dengan hukum bacaan.

Selama proses berlangsung, anggota yang tidak sedang membaca mendengarkan dengan penuh perhatian dan khidmat, menciptakan suasana spiritual yang mendalam sekaligus memperkuat ikatan kebersamaan dalam kelompok. Aktivitas ini tidak hanya mengasah kemampuan teknis seperti ketepatan dalam pengucapan huruf-huruf Arab, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesabaran, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap orang lain. Suasana saling mendengarkan yang terbangun menciptakan ruang edukatif yang kolektif, di mana setiap peserta merasa didukung dan dihargai, sekaligus memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki bacaan masing-masing.

Apabila waktu yang tersedia tidak memungkinkan untuk menyelesaikan seluruh juz dalam satu pertemuan, maka pembacaan akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya secara bertahap hingga tuntas. Setelah seluruh bacaan selesai, acara ditutup dengan doa khusus *Markhotom* yang dipimpin oleh salah satu tokoh agama atau anggota yang dituakan dan dianggap memiliki kedalaman spiritual serta pengalaman dalam memimpin Majelis. Doa ini menjadi momen khidmat untuk memohon keberkahan, kekuatan, serta kelancaran dalam melanjutkan tradisi mulia

tersebut. Setelah rangkaian acara formal selesai, suasana menjadi lebih santai dan hangat, para anggota saling berbincang ringan, bertukar cerita, serta mempererat tali kekeluargaan yang sudah terjalin erat, sambil menikmati hidangan sederhana dan secangkir kopi hangat, mereka menikmati momen kebersamaan yang penuh keakraban dan kehangatan.

Momen santai dalam rangkaian tradisi *Markhotom* menjadi waktu yang paling dinantikan oleh seluruh anggota Majelis Taklim. Selain sebagai cara untuk mengisi waktu luang secara bermakna, momen ini juga menjadi ruang intim bagi anggota komunitas untuk saling berinteraksi, berbagi cerita, dan mempererat jalinan emosional yang mungkin terabaikan dalam kesibukan sehari-hari. Di sela-sela canda, obrolan ringan, dan kebersamaan yang hangat, tumbuh semangat solidaritas sosial dan rasa persaudaraan yang tulus sebuah nilai yang semakin penting di tengah dinamika kehidupan modern yang serba individualistik.

B. Dampak dan pemahaman ibu-ibu lansia majelis taklim Pidoli Dolok terhadap tradisi *Markhotom* Al-Qur'an

Esensi dari tradisi *Markhotom* Al-Qur'an yang dijalankan oleh masyarakat Pidoli Dolok khususnya oleh kelompok ibu-ibu lansia Majelis Taklim Misbahus Sudur tidak hanya terletak pada aspeknya sebagai aktivitas keagamaan rutin, tetapi juga mengandung dimensi pendidikan moral dan sosial yang mendalam. Lebih dari sekadar membaca dan menamatkan Al-Qur'an secara kolektif, praktik ini menjadi ruang spiritual yang membentuk karakter dan memperkuat nilai-nilai yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang terinternalisasi dalam tradisi *Markhotom* ini tidak berhenti pada ruang lingkup pribadi atau kelompok saja. Ia meluas menjadi pedoman dalam membina hubungan sosial yang harmonis, baik antaranggota majelis taklim maupun dalam interaksi yang lebih luas dengan masyarakat sekitar. Para anggota menjadi agen nilai yang membawa semangat toleransi, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan tradisi ini sebagai media dakwah kultural yang efektif dalam memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang semakin kompleks.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai utama yang terkandung dalam tradisi *Markhotom* adalah sebagai sarana mempererat tali silaturahmi antarindividu, silaturahmi ini tidak hanya menjadi ajang pertemuan, tetapi juga berperan penting dalam membangun komunikasi yang harmonis di tengah masyarakat, khususnya di kelurahan

Pidoli Dolok. Hal ini terlihat jelas dalam interaksi para anggota Majelis Taklim Misbahus Sudur, terutama kaum ibu-ibu lansia, yang menjadikan tradisi ini sebagai momen untuk saling berkomunikasi, berbagi cerita, serta memperkuat hubungan sosial. Makna silaturahmi dalam konteks pelaksanaan tradisi *Markhotom* tercermin dari kebiasaan masyarakat yang secara terbuka mengundang tamu dari berbagai kalangan mulai dari keluarga besar, tetangga terdekat, hingga tokoh dan warga masyarakat lainnya.

Kehadiran mereka bukan hanya sebagai formalitas, tetapi sebagai simbol kebersamaan dan rasa saling memiliki antar anggota. Bagi masyarakat Pidoli Dolok, tradisi *Markhotom* atau prosesi membaca dan mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam acara *Markhotom* memiliki kedudukan yang sakral dan menjadi bagian penting dalam perjalanan spiritual dan sosial seseorang, terjalannya komunikasi dan kerja sama antarwarga menjadi faktor penentu keberhasilan acara ini. Oleh karena itu, pelaksanaan *Markhotom* yang lancar dan penuh kekhidmatan mencerminkan kuatnya jalinan persaudaraan dan solidaritas sosial dalam masyarakat setempat.

Penggunaan Al-Qur'an dalam tradisi *Markhotom* di majelis taklim misbahu sudur Pidoli Dolok tidak sekadar sebagai bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan keyakinan yang mendalam terhadap fungsi dan makna Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembacaan Al-Qur'an dalam prosesi *Markhotom*, masyarakat meyakini bahwa mereka dapat memperoleh keberkahan dalam hidup, baik secara individu maupun secara kolektif sebagai komunitas. Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan salah satu anggota Majelis Taklim, yaitu Ibu Masro, yang menyatakan bahwa "*Pembacaan Al-Qur'an di tradisi Markhotom* *inda lain sebagai rutinitas keagamaan, inda lain sebagai bentuk nyata semata-mata mandonokkon diri tu Allah SWT dohot mangamalkon ajaran-ajaran na dalam kehidupan sehari-hari*". ("pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi *Markhotom* bukan hanya dilakukan sebagai rutinitas keagamaan, tetapi sebagai bentuk nyata dari komitmen untuk terus mendekatkan diri kepada Allah dan mengamalkan ajaran-ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari"). (Masro 2025)

Pengalaman anggota majelis taklim Pidoli Dolok dalam memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan keyakinan akan kekuatan spiritual Al-Qur'an, salah satunya sebagai media penyembuhan dari berbagai jenis penyakit. Keyakinan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi telah menjadi praktik nyata dalam keseharian masyarakat. Fenomena ini terungkap melalui wawancara dengan salah

seorang anggota Majelis Taklim, yaitu Ibu Sopiah, yang kini berusia 50 tahun. Dalam penuturannya : *“Ia mancarito on bahaso masyarakat di sekitar kedaiaman nia adong tradisi na cukup kuat na terkait mambaca Al-Qur’an dengan tujuan penyembuhan, salah satu praktik na lazim dilakuon ima mangido doa kasehatan tu tuan guru atau kiai satempat”*. (“ia mengisahkan bahwa masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya memiliki tradisi yang cukup kuat dalam mengaitkan bacaan Al-Qur’an dengan upaya penyembuhan, salah satu praktik yang lazim dilakukan adalah meminta doa kesembuhan kepada tuan guru atau kiai setempat”). Menurut Ibu Sopiah, masyarakat sering kali mendatangi tuan guru untuk meminta air yang telah dibacakan doa, khususnya Surah al-Fātihah, yang kemudian diminum oleh orang yang sedang sakit. Air tersebut diyakini memiliki khasiat penyembuhan setelah dibacakan ayat-ayat suci oleh pemuka agama.

Praktik ini menunjukkan kepercayaan masyarakat bahwa Al-Qur’an bukan hanya menjadi petunjuk hidup, tetapi juga sarana spiritual untuk memperoleh pertolongan dan penyembuhan melalui kekuatan doa dan ayat-ayat suci. Keyakinan ini sejalan dengan pemahaman umum dalam tradisi Islam, di mana Al-Qur’an diyakini memiliki fungsi sebagai syifā’ (penyembuh), sebagaimana termaktub dalam beberapa ayat, seperti QS. Al-Isra’ [17]: 82. Dengan demikian, pengalaman ini menegaskan peran penting Al-Qur’an dalam praktik keagamaan masyarakat Pidoli Dolok, tidak hanya sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai sumber harapan dan penguat keimanan dalam menghadapi ujian kesehatan. (Sopiah 2025)

Dalam menjadikan al-Qur’an sebagai penyembuhan lewat medium air untuk segala penyakit juga selaras dengan ayat al-Qur’an. Firman Allah Swt. dalam Qs. Yūnus (10) ayat 57 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artiya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Qs. Yūnus/10: 57)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir terhadap QS. Yūnus (10): 57, dijelaskan bahwa Allah menurunkan Al-Qur’an sebagai anugerah besar bagi manusia, khususnya bagi orang-orang beriman. Ayat ini menyebut empat fungsi utama Al-Qur’an: mau’izhah (nasihat atau pelajaran), syifā’ (penyembuh), hudā (petunjuk), dan rahmah (rahmat). Menurut

Ibnu Katsir, mau'izhah berarti peringatan yang menyentuh hati, yang mendorong manusia untuk meninggalkan keburukan dan kembali kepada kebenaran. Syifā' dimaknai sebagai penyembuh penyakit hati, seperti syirik, keraguan, kebodohan, dan hawa nafsu, dengan bimbingan yang menghilangkan syubhat (kerancuan) dan menggantikannya dengan keyakinan dan cahaya iman. (Katsir 2001)

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai wahyu yang dibaca dan dihafal, tetapi juga memiliki peran sentral sebagai hudā (petunjuk) bagi umat manusia penunjuk jalan yang lurus menuju keridhaan Allah SWT dan kehidupan yang penuh makna. Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan rahmah, yakni sumber kasih sayang Allah SWT yang membimbing manusia agar selamat di dunia dan akhirat. Dalam pandangan Ibnu Katsir, fungsi-fungsi luhur ini tidak akan sepenuhnya dirasakan kecuali oleh mereka yang benar-benar beriman, bersedia membuka hati, dan tunduk terhadap petunjuk Ilahi. Hanya dengan keimanan dan keterbukaan batin, seseorang dapat merasakan kedalaman makna dan keagungan petunjuk Al-Qur'an dalam hidupnya. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak semata hadir untuk dibaca secara lisan, tetapi juga untuk dipahami, direnungkan, dan diamalkan. Ia mengandung cahaya yang mampu menerangi hati yang gelap, memberikan ketenangan di tengah kegelisahan, dan menjadi kompas moral dalam menghadapi persoalan hidup yang kompleks. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak dapat dipandang hanya sebagai kitab suci yang dibacakan dalam ibadah, melainkan sebagai pedoman hidup yang menyelamatkan, mengarahkan, dan menenangkan jiwa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan markhotom di Desa Pidoli Dolok biasanya dilakukan secara rutin, baik dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam, seperti Ramadhan, Idul Fitri, dan Maulid Nabi Muhammad SAW, maupun sebagai agenda mingguan atau bulanan yang menjadi bagian dari rutinitas keagamaan warga. Kegiatan ini secara sistematis mengajak setiap anggota kelompok untuk membaca satu juz Al-Qur'an secara mandiri di rumah masing-masing sebelum hari pertemuan bersama tiba, jumlah juz yang dibaca disesuaikan dengan jumlah anggota kelompok, sehingga secara kolektif seluruh 30 juz Al-Qur'an dapat diselesaikan dan ditamatkan

Secara bersama-sama. Pada hari yang telah disepakati bersama, para anggota Majelis Taklim Misbahus Sudur berkumpul di tempat Majelis yang telah ditentukan, yang biasanya berupa rumah salah satu anggota kelompok atau surau setempat. Tempat ini menjadi ruang sakral sekaligus hangat untuk melanjutkan kegiatan bersama dalam suasana penuh kekhusyukan dan kebersamaan. Di sana, mereka melanjutkan tradisi dengan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Pembacaan dimulai dari juz pertama, dimana setiap juz dibagi dan dibacakan oleh tiga hingga empat orang peserta secara bergantian. Setiap peserta membaca minimal lima ayat atau lebih sesuai kemampuan, lalu bergantian dengan anggota lainnya, sementara anggota yang tidak membaca mendengarkan dengan penuh perhatian dan khidmat.

Dampak dari tradisi tersebut yakni muncul kesadaran kolektif akan pentingnya karakter seperti keikhlasan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya berlaku bagi individu dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi pedoman dalam membina hubungan harmonis antaranggota, baik dalam lingkup internal masyarakat Pidoli Dolok maupun dalam interaksi dengan komunitas lain di luar wilayah mereka. Dalam beberapa sesi wawancara dengan sejumlah anggota majelis taklim, terungkap bahwa tradisi Markhotom memiliki dimensi spiritual yang mendalam, salah satunya sebagai bentuk motivasi untuk terus membiasakan diri membaca Al-Qur'an. Aktivitas ini dipahami sebagai ibadah yang mendatangkan pahala dan menjadi bagian dari amal yang bernilai di sisi Allah SWT. Keyakinan ini terutama kuat di kalangan anggota Majelis Taklim, yang meyakini bahwa membaca Al-Qur'an bukan hanya bernilai secara ritual, tetapi juga memiliki keutamaan besar di akhirat kelak. Mereka percaya bahwa orang yang senantiasa membaca dan mengamalkan isi Al-Qur'an akan memperoleh syafaat serta keselamatan di hari kemudian. Dengan demikian, tradisi markhotom tidak hanya berfungsi sebagai simbol keagamaan, tetapi juga sebagai penguat spiritualitas individu dan kolektif dalam masyarakat Pidoli Dolok.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Juliana, 'Pelaksanaan Tradisi Khatam Quran Serta Implikasi Terhadap Akhlak Murid Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah', 6 (2023), 119–25 <<https://doi.org/10.15548/mrb.v6i2.3435>>
- Gai, Ardiyanto Maksimilianus, *Budaya Masyarakat Pedesaan: Dinamika, Nilai, Dan Komunikasi Dalam Masyarakat* (Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2025)
- Gusmian, Islah, *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an.Pdf* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020)
- Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Saefulloh, Ahmad, 'KANDUNGAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI PAWAI KHATAM QURAN DI NAGARI PASIA KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT The Value Of Islamic Education In Tradition Khatam Quran Parade From Nagari Pasia', 23 (2024), 17–25 <<https://doi.org/10.33084/anterior.v23i3.7339>>
- Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis, Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras TH-Press, 2007)
- Sopiah. 2025. "Wawancara Tentang Dampak Tradisi Markhotom Bagi Majelis Taklim Kelurahan Pidoli Dolok." Kelurahan Pidoli Dolok.
- Syafi'i. 2025. "Wawancara Tentang Kondisi Keagamaan Di Kelurahan Pidoli Dolok." Desa Pidoli Dolok Kecamatan Panyabungan.